

**HASRAT NANO RIANTIARNO DALAM CERMIN MERAH:  
KAJIAN PSIKOANALISIS LACANIAN  
(Nano Riatno's Desire in "Cermin Merah": Lacanian Psychoanalysis Study)**

**Ricky Aptifive Manik**

**Kantor Bahasa Provinsi Jambi**

**Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi**

**Pos-el: rickymanik@gmail.com**

(Diterima 24 November 2014; Direvisi 9 April 2015; Disetujui 28 April 2015)

**Abstract**

*Literary work is a manifestation of the writer's desire. In its story, a desire is created from the lack of subject and the curiosity of it. Writing a literary work is an effort to cover this insufficiency. This effort can be noticed in the writer's view about his ego in his works. A novel entitled "Cermin Merah" is a sample to notice what and how Nano Riatno's desires. The purpose was to find the background of his ideal ego. This study used Lacanian Psychoanalysis study. Through this analysis, metaphor and metonymy methods were used to find the signs of Nano's desires in the novel. This study found that Nano's desires for an honest, a brave, a responsible, a loyal, a nimble, a hard working, and a democratic figure was identified as his father's character. Meanwhile, his view on stigmatization of PKI and LGBT was his desire about people who respect other's existence. Being an artist and a writer are Nano's anchoring points to stop his ambiguity and instability.*

**Keywords:** *desire, stigmatization, psychoanalysis, Lacan, Nano Riantiaro*

**Abstrak**

*Karya sastra merupakan manifestasi hasrat pengarang. Dalam sejarahnya, hasrat terbentuk dari rasa kekurangan subjek. Menulis karya sastra merupakan upaya untuk menutupi kekurangan tersebut. Upaya itu dapat dilihat dalam pandangan pengarang akan ego-ego ideal di dalam karya-karyanya. Novel Cermin Merah adalah sample untuk melihat apa dan bagaimana hasrat Nano Riantiaro. Tujuannya adalah menemukan apa yang menjadi pembayangan ego-ego ideal bagi Nano. Telisik hasrat ini akan menggunakan kajian Psikoanalisis Lacanian (PL). Melalui PL ini akan digunakan metode metafora dan metonimia dalam melihat penanda-penanda hasrat Nano dalam Cermin Merah. Kajian ini menemukan bahwa hasrat Nano akan seorang yang jujur, berani, bertanggung jawab, loyal, ulet, konsisten, pekerja keras, setia, dan demokratis diidentifikasi dari citraan ayahnya. Sedangkan pandangannya tentang stigmatisasi PKI dan LGBT merupakan hasratnya akan orang yang menghargai keberadaan orang lain. Menjadi seniman dan penulis merupakan anchoring point Nano dalam menyudahi keambiguitasan dan ketidakmenentuan dirinya.*

**Kata-kata kunci:** *hasrat, stigmatisasi, psikoanalisis, Lacan, Nano Riantiaro*

## PENDAHULUAN

Penemuan Freud akan hasrat (ketidaksadaran) meruntuhkan pandangan rasionalisme Barat yang gagal mendefinisikan ketaksadaran (Bracher, 2009, hlm. ix). Hal ini dikarenakan sikap tidak peduli (*indifferent*) atas hasrat yang diidap

oleh para rasionalis sejak Yunani Kuno. Diri dipercayai dikonstruksi oleh rasio/akal, kehendak/hasrat, dan ruh/jiwa. Akan tetapi para kaum rasionalisme Barat lebih mengagungkan rasio/akal sebagai konstruksi diri dan hasrat cenderung diabaikan serupa anak tiri. Hasrat hanya sebagai

entitas “pelengkap” bagi keutuhan rasio.

Freud mengeledah hasrat pada wilayah ketidaksadaran dan menemukan hasrat primordial yang liar, disruptif, instingtual, dan irasional. Penemuan Freud ini, di satu sisi, bisa dilihat sebagai usaha yang sangat eksploratif dan revolusioner, tetapi di sisi lain bersifat reduktif. Freud menyempitkan hasrat hanya sebagai energi libidinal atau seksual. Sifat liar dari hasrat ini dilihat sebagai kandungan ketidaksadaran yang mesti “dipotong” arus pertumbuhannya karena dianggap bisa membahayakan otoritas Ego (Hartono, 2007, hlm. 33). Dari asumsinya ini maka Freud menganggap bahwa manusia harus mengebiri hasratnya agar dapat masuk dalam wilayah sosial. Manusia yang tidak dapat memfilterisasi hasratnya yg liar, irasional, adalah manusia yang neorosis atau psikosis (<http://id.wikipedia/wiki/neurosis>). Psikoanalisis Freud adalah tempat rehabilitasi bagi manusia-manusia neorosis atau psikosis.

Masuknya subjek ke dalam wilayah sosial ini dengan pengebirian hasrat dalam konsep pembentukan Ego Freud inilah yang pada akhirnya membuat Freud juga mengagungkan rasio/kesadaran dan terjebak dalam subjek Cartesian dengan adigiumnya *Cogito Ergo Sum*.

Salah seorang neofreudian Prancis yakni Lacan menolak ego sebagai sumber kekuatan psikologis. Ego menurutnya tidak mampu membedakan hasratnya dan hasrat orang lain serta cenderung kehilangan dirinya dalam samudra objek-objek (manusia dan citraan) (Adian, 2009, hlm. xxxvi). Bagi Lacan, pembentukan ego yang pertama atau ego primordial adalah terjadi pada tahap cermin. Pada tahap ini anak mengidentifikasi diri

pada citraannya yang ada di cermin. Dorongan anak mempersepsikan citraan di cermin sebagai dirinya merupakan hasratnya untuk memiliki identitas. Momen ini akan senantiasa bekerja dalam rentang hidup manusia. Manusia memiliki dimensi imajiner dalam hidup psikis-nya, yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri dengan diri-diri ideal.

Lacan mengatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat. Manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan eksistensial dalam dunia Real selalu mengalami kekurangan-kekurangan (*lack*), manusia dianggap selamanya berlubang. Rasa kekurangan selamanya mengikuti—seperti hantu yang menggelayangi—kehidupan manusia. Padahal kesatuan eksistensial (dalam dunia Real) itu tidak akan pernah didapati kembali. Perasaan yang mendekam di alam ketidaksadaran ini melahirkan hasrat yang tak pernah habis terpuaskan. Ada dua bentuk hasrat yang terus-menerus mengalami ketegangan dari rasa kekurangan eksistensial tersebut, yaitu hasrat ingin memiliki (identitas) dan hasrat ingin menjadi. Hasrat ingin memiliki bekerja pada ranah pengalaman Imajiner dan Simbolik. ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Hasrat untuk menjadi bekerja pada ranah pengalaman Yang Real, praideologis dan non makna. Ia adalah potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya.

Lalu, bagaimana melihat hasrat ini terhadap sastra? Jika dikatakan segala tindakan manusia itu merupakan hasil/produksi dari hasrat, maka dapat dipastikan bahwa tindakan

menghasilkan karya sastra oleh pengarang tersebut merupakan manifestasi dari hasratnya. Pengarang dalam pengertian Lacanian akan dikatakan sebagai subjek yang berkekurangan. Teori Lacan tentang subjek adalah bahwa manusia itu diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek khusus yang disebut “kata-kata”. Istilah teknis Lacan untuk “kata” adalah “penanda”. Bilamana seseorang berbicara atau menulis, ia selalu mewujudkan diri dengan bahasa, dengan penanda-penanda. Penanda-penanda adalah satu-satunya cara subjek itu dapat mewujudkan dirinya (Hill, 2002, hlm. 29-30). Begitu pula dengan sastra yang merupakan penanda sebagai perwujudan diri si pengarangnya.

Dalam hal ini, slogan Lacan adalah “penanda mewakili subjek bagi penanda lainnya”. Bila karya sastra dianggap sebagai penanda (bahasa) perwakilan subjek pengarang, maka ada penanda lainnya yang berbeda dari subjek pengarang. Bahasa (penanda) menjadi tujuan penting dalam kajian psikoanalisis Lacanian karena ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa yang memainkan peranannya di dalam metafora dan metonimia. Dalam perspektif lacanian, Seperti yang dikemukakan oleh Faruk, memahami karya sastra adalah usaha untuk menemukan ketidaksadaran subjek dalam mencari keutuhan/kepenuhan dirinya. Oleh karena kondisi ketidaksadaran itu tidak mungkin untuk diakses sepenuhnya, maka untuk dapat memahami karya sastra tersebut adalah dengan cara melihat bahasa karya sastra tersebut, yaitu melalui fenomena metafora dan metonimia (Faruk, 2012, hlm. 197). Melalui metafora dan metonimia yang digunakan sebagai alat atau media karya sastra oleh pengarang ini akan dapat ditemukan bagaimana

struktur ketidaksadaran pengarang itu bekerja yang kemudian disebut sebagai hasratnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengambil sosok Nano Riantiarno yang penulis nilai sangat produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Artikel ini sendiri merupakan hasil penelitian penulis yang telah penulis lakukan dalam bentuk tesis S2 di jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dengan judul “Hasrat N. Riantiarno dalam Trilogi Cermin Kajian Psikoanalisis Lacanian”. Kebenaran tentang hipotesis Lacan mengenai hasrat subjek yang selalu berkekurangan akan penulis uji pada sosok Nano dalam novel *Cermin Merah* (CM)-nya. Novel CM pernah masuk dalam 5 nominasi *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2005 (<http://khatulistivaliteraryaward.wordpress.com>). Penulis menganggap bahwa novel ini dapat mewakili dari karya-karya Nano yang lain dalam menemukan hasratnya. Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum-kaum yang dipinggirkan, yang tergambar dalam karya-karyanya, telah membawa dampak akan hilangnya harmonisasi di dalam kehidupan manusia tersebut. Kehilangan harmonisasi inilah yang penulis asumsikan telah menjadi keresahan/kegelisahan Nano.

Asumsi lainnya adalah adanya satu perasaan persamaan identitas yang tertindas dalam sebuah wacana sosial bagi Nano sendiri. Itulah mengapa Lacan mengatakan (dalam Sarup, 2011) individu tidak terpisah dari masyarakat. Nano tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Masyarakat ada dalam diri setiap individu. Maka, jawaban atas kedua pertanyaan tersebut ada pada prinsip kekurangan (*lack*) Lacanian. Dalam bahasa Lacanian dikatakan sebagai subjek-subjek yang

terbelah (\$). Wacana ini cenderung mengkonstruksi dalam bentuk perbedaan, seperti perempuan/laki-laki, yang baik/tidak baik, benar/tidak benar, normal/tidak normal dan lain sebagainya oleh sebuah tatanan simbolik, seperti agama, masyarakat (adat), dan negara. Wacana ini terjadi pada diri subjek pada fase yang disebut sebagai fase cermin, dimana seseorang akan melihat diri-diri yang ideal dalam konstruksi Yang Simbolik. Fase cermin ini ditafsirkan oleh Althusser sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA). Ideologi Aparatus Negara (ISA) menurut Althusser berbeda dari aparatus negara (*State Apparatus*, SA). SA memuat: pemerintah, administrasi, angkatan bersenjata, polisi, pengadilan, penjara, dsb yang kemudian disebutnya sebagai aparatus Negara Represif. Sedangkan ISA memuat: agama, pendidikan, keluarga, hukum, politik, serikat buruh, komunikasi, dan budaya. Perbedaan keduanya terletak pada praktiknya. Bila SA pada praktiknya lebih menonjol lewat represif, ISA lebih menonjol lewat ideologi. (Althusser, 2010, hlm. 19-21).

ISA inilah yang justru membuat diri subjek/manusia/Nano itu terpenjara secara simbolik yang kemudian membuat dirinya menjadi *split* (terbelah), yakni diantara keinginan asali dan keinginan ISA (Yang Simbolik). Namun senyatanya, keinginan asali cenderung disimpan rapat-rapat agar tak mencuat keluar, yang dimunculkan hanya apa yang menjadi keinginan Yang Simbolik. Itulah sebabnya mengapa Lacan mengatakan bahwa ego itu ilusif. Ketegangan-ketegangan akan kekurangan eksistensial ini yang secara terus-menerus berlangsung sepanjang hidup subjek/Nano. Dari kekurangan eksistensial ini memunculkan hasrat pada diri subjek yang terbagi menjadi

dua bentuk hasrat, yaitu hasrat ingin menjadi (*narsisistic desire*) dan hasrat ingin memiliki (*anaklitic desire*).

Karya sastra dapat dijadikan media bagi pengarang dalam memanifestasikan hasrat ingin menjadi dan hasrat ingin memilikinya, yaitu dengan menghadirkan baik secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya, di mana subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, maka secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia (baca: pengarang) itu.

Oleh karena itu, menulis karya sastra adalah sebagai kanal tempat mengalirnya hasrat Nano selaku pengarang. Maka dari itu, menelisik aspek intrinsik yang ada di dalam karya tersebut menjadi hal penting, sebab bahasa yang menjadi media dalam karya tersebut merupakan alat penting dalam telisik psikoanalisis Lacanian. Menelisik aspek intrinsik ini menjadi jendela dalam melihat persoalan wacana sosial yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya yang merupakan metafora-metafora hasrat pengarang yang termanifestasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah yang ingin penulis rumuskan dalam penelitian ini hanya satu hal pokok saja, yaitu: apa dan bagaimana hasrat Nano sebagai hasrat subjek yang berkekurangan (*lack*) di dalam *Cermin Merah*. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi hasrat Nano dan mendeskripsikan bagaimana hasrat itu terbentuk yang

dimanifestasikannya di dalam *Cermin Merah*.

Nano lebih dikenal sebagai seorang dramawan atau teaterawan. Tidaklah mengherankan bila penelitian terhadap karya-karya Nano lebih banyak dilakukan pada naskah-naskah dramanya. Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya Nano, belum ada yang melihat dan menemukan apa yang membuat Nano sebegitu produktifnya. Syaiful Anwar dalam tesis S2 (UGM) yang kemudian dibukukan dengan judul *N. RIANTIARNO: Dari Rumah Kertas Ke Pentas Dunia* (2005) hanya menuliskan mengenai siapa Nano dan kehidupannya dalam menghasilkan karya-karya, serta faktor-faktor yang menyebabkannya menjadi seniman teater Indonesia. Penelitian ini belum sampai pada hal yang substansi mengenai apa yang menjadi keinginan Nano yang sebenarnya.

Novel CM sendiri pernah diulas oleh Maman S. Mahayana dalam bukunya yang berjudul *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (2007). Dari ulasan tersebut, Maman lebih melihat aspek ekstrinsikalitas dalam karya tersebut. Akan tetapi, ia juga mengatakan bahwa masalah psikologis memberi peranan penting dalam membangun karakter tokoh (Mahayana, 2007). Pembicaraan lebih jauh mengenai masalah psikologis dalam ulasannya tidak dibicarakan. Jadi, di dalam ulasannya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai ulasan mengenai psikologi dan tidak sama sekali menggunakan pendekatan atau metode psikologi.

## LANDASAN TEORI

Untuk mendapatkan konsep diri, Lacan membagi proses pembentukan subjek itu ke dalam tiga fase yang memiliki hubungan dengan tiga ranah

atau tatanan dalam psikis manusia. Yang pertama dinamakan fase pra-odipal pada tatanan Real (*the Real*), fase cermin pada tatanan Imajiner (*the Imaginary*), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (*the Symbolic*).

Pada fase pra-odipal, seperti halnya Freud, Lacan juga mengatakan pada fase ini bayi belum mengenali dirinya dan batasan egonya. Diri bayi merasa satu dengan diri ibunya bahkan juga dengan diri yang lain, tak ada yang membedakan. Bayi dan ibu masih merupakan kesatuan. Dalam fase cermin, terjadi tiga hal penting. Pertama adalah pada saat bayi menyadari keterpisahannya dengan ibunya. Hal ini membuat sang bayi merasa kehilangan, kekurangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Akan tetapi, bayi masih belum mengetahui konsep “diri”-nya. Hal ini membawa bayi pada hal penting berikutnya, yaitu dari kebutuhan menjadi permintaan. Kedua, dikarenakan kebutuhannya tak lagi secara otomatis terpenuhi, maka sang bayi harus memintanya. Akan tetapi, bayi tak dapat mengartikulasikan permintaannya dengan tepat. Akibatnya, sang ibu atau siapa pun tidak dapat memenuhi permintaannya. Disini, bayi hanya bisa menangis karena bayi belum memiliki bahasa.

Hal ketiga yang terpenting lainnya adalah di mana terjadi proses identifikasi pada bayi. Imajiner adalah istilah yang dipakai Lacan untuk menyebut proses pembentukan subjek yang didominasi oleh identifikasi dan dualitas, sebelum pengenalan pada bahasa (Hartono, 2007, hlm. 23). Identifikasi menurut Lacan adalah suatu transformasi yang terjadi pada benak subjek saat ia membayangkan suatu citra, seperti yang dituliskannya dalam artikel panjangnya, *Ecrits: “the transformation that takes place in the subject when he assumes an image”*

(Lacan, 1977, hlm. 2). Identifikasi pertama kali yang dilakukan oleh bayi pada saat dirinya melihat cermin adalah mencampuradukkan bayangannya dengan bayangan orang lain. Di sinilah bayi mengalami kesalahmengertian (*misrecognition*) terhadap dirinya sendiri. Namun, pada saat itulah bayi mulai belajar untuk menciptakan konstruksi suatu pusat atau yang Lacan sebut sebagai 'ego ideal'. Kemudian, ketika si anak tumbuh dewasa, ia akan terus membuat identifikasi imajiner dengan objek-objek yang ditemuinya.

Fase ketiga adalah fase odipal atau tatanan Simbolik. Pada fase inilah anak harus mengalami kastrasi, di mana anak harus berpisah dari ibunya. Ibu dipandang sebagai Liyan sebab ibu tak lagi dilihat sebagai satu-kesatuan pada diri sang anak. Kemunculan ayah memperparah hubungan antara ibu dan anak. Kehadiran 'ayah simbolik' menyebabkan anak kehilangan obyek hasratnya, yakni ibu (liyan). Konsep liyan ('l' kecil) merujuk pada objek hasrat yang disebut Lacan sebagai objek *a*. Sedangkan Liyan ('L' kapital) merupakan pusat otoritas kultural Simbolik. Oleh Freud dinamakan sebagai Phallus (Lacan, 1988, hlm. 243-247).

Konsep hasrat ini juga berangkat dari suatu kegelisahan (*anxiety*). Gagasan kegelisahan adalah selalu merupakan reaksi akan suatu kehilangan. Kehilangan merupakan gagasan yang fundamental dalam konsepsi subjek dalam psikoanalisis Lacanian. Namun, kehilangan di sini merupakan suatu persepsi atau kesalahmengiraan tentang adanya yang hilang. Apa yang hilang itu? Tidak lain adalah objek-penyebab-hasrat, atau yang disebut Lacan sebagai objek *a* (*objet petit a*). Huruf "a" merupakan singkatan bahasa Perancis 'autre' (*other*). Hasrat Lacanian selalu

berkaitan dengan yang lain. Mengakuisisi akan objek ini dapat memberikan suatu *jouissance*. Arti *jouissance* disini tidak dapat diartikan sebagai "kenikmatan" saja, karena dalam konteks Lacanian, *jouissance* seperti kenikmatan yang paradoksal: disatu sisi membawa nikmat, tetapi di sisi lain membawa derita.

Untuk dapat memahami bagaimana subjek terus menerus mencari objek *a* yang senyatanya tidak akan pernah ia dapatkan adalah dengan memahami tentang fase cermin kedua Lacanian: Kompleks Odipus dan Bahasa.

Pada fase cermin yang kedua ini, anak belajar konsep citra. Fungsi cermin, pada tahap Kompleks Odipus dipresentasikan oleh orang tua. Artinya, orang lain pertama yang memberi identitas pada diri subjek adalah orang tua, khususnya ibu. Triangulasi Freud dalam menjelaskan relasi antara anak-ibu-ayah ditransformasikan oleh Lacan. Ayah biologis Freud diterjemahkan Lacan sebagai ayah simbolis dengan konsep "atas-nama-ayah". Konsep "atas-nama-ayah" adalah representasi dari semua bentuk jejaring kultural yang menentukan identitas anak. Kompleks Odipus dilihat sebagai momen di mana anak menyadari diri, orang lain, dan dunia.

Bahasa merupakan representasi jejaring kultural yang paling dominan dalam mendefinisikan subjek. Menurut Lacan, subjek ditentukan oleh bahasa, malahan subjek tidak mungkin ada tanpa bahasa. Dengan kata lain, tidak ada subjek yang bebas dari bahasa. Semua subjek tenggelam dalam bahasa dan tidak pernah lepas dari bahasa sehari-hari. Semua manusia mempresentasikan diri melalui bahasa dan bahasa adalah jalan menuju domain sosial (Hartono, 2007, hlm. 26-27).

Dengan tenggelam ke dalam bahasa, manusia masuk ke dalam “permainan bahasa” dengan segala atribut linguistiknya. Permainan atribut bahasa inilah yang kemudian menentukan identitas subjek: menentukan wilayah sadar (Ego) subjek. Ada dua cara kerja bahasa dalam memengaruhi identifikasi subjek. *Pertama*, bahasa yang bekerja dengan hukum pembedaan (metonimia). *Kedua*, adalah fungsi metaforisitas penanda.

Metafora dan metonimia merupakan dua jenis negosiasi utama yang berlangsung pada penanda-penanda. Dalam pemikiran Lacan, metonimia terkait dengan cara penanda-penanda itu terhubung dengan penanda lain dalam sebuah rantai dan akhirnya dengan seluruh jaringan memberikan jalur tempat bekerjanya identifikasi dan hasrat. Bracher (2009) mengatakan bahwa metonimia adalah sebuah fungsi yang dengannya diskursus membentuk persekutuan dan pertentangan pada penanda-penanda ini.

Menurut konsep bahasa Lacanian, suatu penanda selalu menandakan penanda lain; tidak ada kata yang bebas dari metaforisitas (metafora adalah penanda yang menandakan penanda lain). Lacan bicara tentang *glissement* (keterpelesetan, ketergelinciran) dalam mata rantai penandaan, dari penanda yang satu ke penanda yang lain. Karena setiap penanda dapat menerima pemaknaan, maka tidak pernah ada makna yang tertutup, makna yang memuaskan (Sarup, 2009, hlm. 10). Metafora merepresentasikan salah satu cara yang digunakan untuk menstruktur pelbagai macam wacana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap CM ini menerapkan metode Psikoanalisis Lacanian. Metode ini berangkat dari asumsi teoretik bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Apa yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Faruk mengemukakan bahwa teori psikoanalisis Lacan menganggap alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”, merasa ada yang hilang sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang terus-menerus untuk menutupi kekurangan itu, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Faruk, 2012, hlm. 196).

## PEMBAHASAN

Karya sastra yang diproduksi pengarang juga merupakan produk hasrat pengarang/manusia sebagai subjek. Untuk mendapatkan konsep diri manusia (subjek) dari lahir menuju dewasa yang dinamakan sebagai Kompleks Oedipus, manusia harus menempuh tiga fase yang berhubungan dengan tiga ranah (*register*) atau tatanan (*order*) psikisnya, yaitu: fase pra-oedipal pada tatanan Real (*the Real*), fase cermin pada tatanan Imajiner (*the Imaginary*), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (*the Symbolic*). Ketiga tatanan ini senantiasa mengiringi setiap langkah hidup manusia itu. Dikatakan bahwa, subjek Lacanian adalah subjek yang terbelah (*split*), kekurangan, dan tidak utuh. Dalam konsep kekurangan ini, Lacan melihatnya ada determinasi antara Yang Real dan Yang Simbolik. Oleh

karena itu, subjek ini terus mencari kepastian diri, yang seringkali mengacu pada Yang Lain. Dalam usaha pencarian inilah subjek mengkonstruksi dirinya terhadap realitas. Pengkonstruksian diri ini mengandung hasrat (*desire*) pada diri subjek.

Faruk mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah tatanan kultural yang menanamkan subjektivitas bagi manusia, membuat manusia menemukan identitas atau dirinya. Namun, apa yang dilakukan bahasa pada subjek itu bersifat mendua: di satu pihak memberikan rasa subjektivitas, di lain pihak menjauhkan sang subjek dari diri asalnya. Bahasa, dengan demikian, justru memperkuat rasa kurang dan rasa kehilangan di atas (Faruk, 2012, hlm. 196).

Dengan menemukan dan mengidentifikasi hasrat yang ada dalam CM ini, maka melalui metode subjek Lacanian ini pula akan ditemukan apa yang menjadi hasrat Nano sebagai subjek yang berkekurangan. Hal ini penting karena hasrat akan menentukan arah 'menjadi' seseorang dan apa yang ingin 'dimiliki'.

### **Tentang Nano Riantiarno dan Karyanya**

Nano adalah seorang sastrawan yang lebih di kenal lewat naskah-naskah dramanya. Ia juga dikenal sebagai sutradara sekaligus pendiri Teater Koma (Anwar, 2005, hlm. 61). Selain menulis naskah drama untuk pentas teater Koma, ia juga menulis puisi, cerpen, skenario film dan novel. Meskipun tidak seproduktif menulis naskah drama, skenario filmnya yang berjudul *Jakarta-Jakarta* pernah memenangi Piala Citra pada Festival Film Indonesia tahun 1978. Dua novelnya yang berjudul *Ranjang Bayi* dan *Percintaan Senja*, meraih hadiah

sayembara novel Majalah *Femina* dan *Kartini* (Anwar, 2005, hlm. 61). Untuk menjaga produktivitasnya dalam menulis, dapat dipastikan, bahwa selain membaca, Nano juga menyerap banyak hal untuk dipelajari sebagai sumber inspirasi yang kemudian menjadi ide dalam tulisannya. Lingkungan sosial di sekitarnya, yaitu Jakarta, merupakan hal-hal yang sering muncul sebagai ide-ide kreatif menulisnya, di samping pengetahuannya tentang sejarah, seni, budaya, psikologi, sosial, dan lain sebagainya. Kritik-kritik sosial yang acap hadir dalam naskah-naskah drama dan pentas Teater Komanya seringkali membuat marah para penguasa Orde Baru. Oleh karenanya, Nano dan kelompok teaternya tak luput dari pencekalan-pencekalan yang berupa pelarangan pentas (Anwar, 2005, hlm. 70-72).

Pencekalan yang dialami Nano tidak menyurutkan produktivitasnya. Karya-karyanya yang lahir justru banyak yang memperjuangkan identitas kaum pinggiran (orang-orang miskin di Jakarta, orang-orang yang dianggap 'abnormal' seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual, atau yang disingkat dengan LGBT) dan orang-orang terkena dampak politik stigmatisasi seperti etnis Tionghoa dan keluarga PKI, seperti yang bisa dilihat dari naskah-naskah dramanya, yaitu trilogi Kecoa dan naskah-naskah yang disadur dari cerita negeri Cina (*Sampek Engtay* dan *Sie Jin Kwie*). Hal ini menjadi bukti bahwa, keberadaan identitas kaum yang terpinggirkan atau bahkan diabsensi ini membawa kegelisahan pada diri Nano. Penulis menduga ada pertanyaan yang implisit pada diri Nano yang termanifestasi dalam karya-karyanya perihal identitas-identitas yang terpinggirkan ini. Misalnya, mengapa keberadaan kaum LGBT ini cenderung dianggap



‘abnormal’, ‘perilaku menyimpang’, dan ‘sakit’ di dalam lingkungan sosialnya. Pertanyaan ini tentu saja berlaku untuk identitas-identitas lain yang juga mendapatkan perlakuan yang sama: stigmatisasi. Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum-kaum yang dipinggirkan ini menyebabkan hilangnya harmonisasi di dalam kehidupan manusia tersebut dan muncul sebagai kegelisahan Nano.

### **Sudut Pandang “Aku” terhadap Citra Liyan**

Kakak dan Ayah adalah citra pertama si Aku dalam pembentukan diri atau proses identifikasi identitasnya. Pemerolehan identitas bagi subjek dalam konsep Lacan dimulai pada tahap cermin atau dalam tatanan Imajiner. Ibu adalah cermin pertama yang dijadikan objek identifikasi identitas anak. Hasrat ibu adalah hasrat pertama bayi yang diidentifikasi. Momen ini berlangsung terus menerus dalam kehidupan manusia. Objek-objek, liyan, penanda-penanda merupakan citraan-citraan yang diidentifikasi untuk membentuk ego subjek sekaligus identitasnya. Keberlangsungan momen ini secara terus-menerus adalah adanya keinginan untuk kembali pada Yang Real, di mana yang ada hanya keutuhan, kepenuhan, bukan kekosongan, kekurangan dan kehilangan.

Dalam pembentukan ego, subjek mengambil citraan-citraan yang ada di sekitarnya. Pada awalnya, citraan yang menjadi proses identifikasi adalah keluarga. Dalam CM ini, Kakak dan Ayah merupakan citraan pembentuk ego bagi si Aku. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang Aku dalam mengidentifikasi identitas yang terdapat pada diri liyan, yaitu Ayah dan Kakak.

“Bagi Ayah, pekerjaan adalah segala-galanya...”

“Ayah sangat patuh kepada aturan jawatan. Tak pernah mangkir kerja hanya karena malas. Sakit pun kalau Cuma pilek, bukan halangan. Dia tetap berangkat kerja. Sungguh pegawai teladan. Rajin dan jujur. Bertanggung jawab dan tak pernah ngomel soal gaji yang kecil. Sifatnya seperti satria wayang, jarang ditemui pada zaman sesusah waktu itu.” (Riantiaro, 2004, hlm. 9)

Penanda-penanda identitas yang melekat pada sosok Ayah merupakan citra ego ideal bagi subjek, seperti ‘pekerjaan adalah segala-galanya’ adalah metafora bagi ‘kehidupan’, bahwa hidup itu harus bekerja. Dengan bekerja, manusia akan mendapatkan sumber kehidupannya. Secara metonimia, penanda tersebut dapat menjadi pengganti penanda ‘komitmen’, ‘loyal’, ‘setia’, ‘sabar’, ‘taat’, ‘patuh’, ‘teladan’, ‘rajin’, ‘jujur’, ‘bertanggung jawab’, dan sebagainya.

Pada Herman, kakaknya si Aku, beberapa penanda yang menjadi identitas Herman tersebut juga menjadi citraan ego ideal untuk ditransformasikan ke dalam diri subjek. Herman adalah seorang mahasiswa fakultas hukum, aktif dalam seni teater di kota C, suka membaca buku, pintar dalam membaca puisi, suka melukis, jago dalam bermain sepak bola, dan gemar mendaki gunung. Selain pintar, Herman adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat, optimisme terhadap pilihannya. Hal tersebut terlihat pada pilihan hobinya, yaitu mendaki gunung dan mencintai kesenian. Dari karakter inilah membuat kedua orang tua si Aku sangat

menyukai kakaknya dan manaruh harapan keluarga. Apa yang menjadi penanda identitas pada Herman juga menjadi citra ego ideal bagi diri subjek. Sudut pandang ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Semangat hidup Kakak luar biasa. Gairah meluap-luap. Seluruh waktu dia manfaatkan untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya. Dia cinta kesenian, bahkan berkecimpung di dalamnya, tapi tidak anti sport. Dia jago deklamasi, suka menulis puisi, mempelajari seni drama dan menggemari senilukis, tapi di tim sepak bola kota, dia bintang lapangan. Waktu luang baginya hanya ketika tidur.” (Riantiarno, 2004, hlm. 33)

“Herman pandai memelihara badan. Lihat saja! Tubuhnya begitu ideal bagi lelaki muda seusianya. Tampan. Dada bidang, bahu kekar dengan otot-otot yang kukuh. Tangannya halus seperti tangan perawan.” (Riantiarno, 2004, hlm. 71)

Penanda-penanda identitas seperti ‘semangat’, ‘bergairah’, ‘jago’, ‘penulis puisi’, ‘pemain drama’, ‘bintang lapangan’, ‘tubuh ideal’, ‘tampan’, dan lainnya adalah citraan-citraan ideal yang juga menjadi hasrat akan identitas subjek. Secara tidak langsung, identifikasi citraan identitas itu telah tertransformasi dalam benak subjek. Seperti yang dikatakan oleh Lacan, “*the transformation that takes place in the subjek when he assumes an image*” (Lacan, 1977, hlm. 2). Di dalam tatanan Simbolik, yaitu bahasa akan selalu

menyubjeksikan manusia. Penanda-penanda tersebut menjadi sesuatu yang umumnya dihasrati orang, utamanya sebagai seorang laki-laki. Dengan menginternalisasi penanda-penanda identitas tersebut, orang merasa akan mendapat keutuhan pada penanda identitas itu, yaitu disukai, dicintai, disanjung, dipuja, dan sebagainya. Penanda-penanda identitas itu menjadi metafora bagi kesempurnaan diri. Diri yang perfeksionis, yang selalu dihasrati karena seolah memberikan keutuhan identitas diri.

### **Sudut Pandang tentang “Homoseksual”**

Di dalam novel CM pengarang juga menghadirkan persoalan tentang homoseksual. Persoalan ini sampai sekarang masih mengalami perdebatan antara menerima dan tidak menerima keberadaan identitas tersebut, terutama di Indonesia yang secara sosiologis memiliki perbedaan mitos dan kepercayaan masyarakatnya. Mengenai persoalan ini, Nano memiliki pandangan terhadap wacana homoseksual dan pandangan tersebut secara metafora dihadirkan melalui tokoh-tokoh di novel CM.

Nano menggambarkan dalam CM bahwa munculnya atau salah satu penyebab seseorang menjadi homoseksual bukan karena kurangnya mendapat perhatian dari keluarga atau trauma masa lalu seperti umumnya yang disimpulkan oleh ahli psikologis. Ada tiga tokoh yang digambarkan sebagai homoseksual dalam CM, yakni tokoh Aku (Arsena), Anto, dan Edu. Munculnya orientasi seksual tokoh Aku pertama kali digambarkan pada saat bersama dengan Anto. Nano seperti menjelaskan bahwa apa yang menjadi penyebab munculnya homoseksual bagi si Aku adalah secara tiba-tiba, sesuatu

yang muncul dari ketidaksadaran. Dalam Lacan, sesuatu yang mencuat keluar dari ketidaksadaran adalah keinginan (Yang Real) yang terepresi. Dalam hal ini, kemunculan hasrat seksual digambarkan bahwa adanya keinginan akan kesatuan diri. Perhatikan kutipan ini.

“Waktu itu aku merasa seperti pria sejati dan Anto gadis yang mendambakan cinta. Aku tak tahu dari mana sumber perasaan liar macam itu. Tapi memang mendadak muncul begitu saja. Dan dada rasanya mau meledak. Nafasku berat, beberapa menyangkut di tenggorokan. Getaran aneh berhasil membukakan katup gairah kejantanan. Seharusnya aku malu. Tapi memang, kemaluanku berdiri. Harus kuakui. Wajah itu? Lalu bagaimana? Kuterima cintanya? Kemudian kami berpelukan. Disusul sebuah ciuman? Apa wajar? Anto bukan seorang gadis.” (Riantiaro, 2004, hlm. 94)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kemunculan determinasi antara keinginan Yang Real dan tuntutan Yang Simbolik. Di saat manusia diatributi oleh sebuah identitas pada dirinya, seperti ‘laki-laki’, maka manusia itu harus tunduk pada kendali sistem tanda. Menjadi ‘laki-laki’ dalam konteks sosiokultur akan diikuti oleh penanda ‘menyukai perempuan’, ‘kuat’, ‘jantan’, dan sebagainya. Akan tetapi, Nano seolah menggambarkan adanya kemunculan sesuatu yang ‘aneh’ (Yang Real) yang justru menghadirkan kenikmatan (*jouissance*). Hill mengatakan bahwa Lacan menggunakan kata *Jouissance* karena menurut hematnya orang-orang

mencari kesenangan seksual dalam gejala-gejala mereka, biasanya secara sembunyi-sembunyi (Hill, 2002, hlm. 54). *Jouissance* (penikmatan) kerap kali merupakan kesenangan yang tak disadari *Jouissance* sendiri di dalam Lacan merujuk kepada segala hal yang dicari dan harus dipenuhi sebagai semacam substitusi akibat kehilangan kesatuan ‘ibu-anak’, *Jouissance* adalah produk dari trauma terlemparnya anak ke dalam Yang Simbolik yang mengakibatkan fantasi nostalgis untuk mencari dan menemukan kembali kesatuan primordial dengan tubuh ibu itu sepanjang hayat (rasa aman, kenyang, lengkap).

“Tampaknya begitu pula hubunganku dengan dia. Mulanya asing dan bikin jengah. Kemudian, ketika keintiman terjalin, semua tindakan penyatuan tubuh jadi wajar lalu aku ketagihan. Memang memalukan tapi kenyataan.” (Riantiaro, 2004, hlm. 53)

Sesuatu yang “aneh” inilah yang menjadi resistensi hasrat akan identitas bentukan Yang Simbolik yang akhirnya membawa subjek pada keambiguan diri. Maka muncul pertanyaan, ‘Lalu bagaimana?’, ‘Kuterima cintanya?’, ‘Apa wajar?’. Sampai pada pandangan ini, Nano seolah masih mempertanyakan ‘orientasi seks yang seperti apa yang dianggap wajar itu?’

“Boleh heran. Tapi kenapa harus memandang dengan mata menyelidik? Bukankah kami juga tak peduli siapa dan mau apa mereka di sini? Seharusnya mereka bersikap seperti kami. Tak peduli.” (Riantiaro, 2004, hlm. 52)

“Anto tidak pernah peduli. Dia diam seakan pasrah. Justru aku yang merasa kasihan. Ketidakwajaran apa yang ada pada Anto? Bagiku, dia wajar dan biasa. Hanya, memang, agak seperti perempuan. Lalu mengapa? Biasa ‘kan? Pernah kutanyakan perihal ‘keunikan’ Anto kepada Ayah dan Ayah berusaha menjelaskan.

“Di dunia, ada lelaki dan perempuan. Yang lelaki akan merasa kelelakiannya, begitu juga yang perempuan. Jika seorang lelaki merasa dia itu perempuan, mungkin ada yang salah dalam tubuh dan jiwanya. Tidak perlu dimusuhi. Kalau bisa, malah harus disembuhkan. Entah bagaimana caranya.” Penjelasan Ayah sederhana, tapi aku masih belum mampu memahami.

“Di dalam pewayangan,” kata Ayah lagi. “Ada yang disebut kenya wandu. Kenya itu gadis, wandu artinya banci. Bukan lelaki juga bukan perempuan. Jadi memang sudah ada sejak zaman pewayangan. Alam memberi lengkap. Ada kiri, kanan, dan tengah. Itu yang disebut keseimbangan. Harmoni. Sebagai sesama makhluk Tuhan, tidak baik memusuhi mereka yang tidak sama dengan kita.” (Riantiarno, 2004, hlm. 66-67)

“Aku sudah menapaki jalan hidup dengan sadar. Hidup bersama adalah hidup bersama, dengan seorang perempuan atau lelaki, sama saja. Semua terjadi karena komitmen. Dua orang yang berikrar, dua pihak yang menjalaninya dengan tanggung

jawab. Lalu kehidupan berjalan. Apa salah?” (Riantiarno, 2004, hlm. 358)

Pandangan ini bukan berarti mengindikasikan hasrat Nano akan orientasi seksualnya, tapi bukan berarti tidak mungkin pula. Secara metaforik, tokoh Aku dan Anto ibarat atau representasi dari orang-orang yang terpinggirkan, orang-orang yang keberadaannya cenderung tidak mendapat pengakuan. Tindakan menerima hasrat Anto dan juga menikmatinya adalah metafora dari tindakan menghargai keberadaan orang lain. Dengan menghargai orang lain, maka akan menerima ‘kenikmatan’ (cinta) Liyan. Dari identifikasi penanda-penanda ini maka dari sudut pandang Aku pengarang, penulis melihat pandangan ini sebagai hasrat pengarang ingin menjadi ‘orang yang memahami perbedaan’, ‘menghargai perbedaan’, atau lebih tepatnya menjadi ‘orang baik’ dan ‘bijaksana’.

### **Sudut Pandang Stigma PKI**

Di dalam CM, Nano menggambarkan manusia yang kurang (*lack*) akibat politik stigmatisasi sebagai keluarga tapol. Stigmatisasi ini menyebabkan tokoh Aku mengalami keterbatasan ruang sosialnya. Untuk mendapatkan pekerjaan seperti orang lain lazimnya, ia harus mengantongi surat bebas G-30-S/PKI.

“Setiap kantor menanyakan surat atau kartu bebas G-30-S/PKI. Semula aku tidak menyangka kartu itu begitu penting. Tapi, memang sangat penting dan jadi prasyarat mutlak bagi semua kegiatan, terutama yang berhubungan dengan lembaga pemerintah.

Bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau melanjutkan sekolah, bahkan untuk memperoleh surat kelakuan baik pun harus dengan syarat kartu bebas G-30-S/PKI. (Riantiarno, 2004, hlm. 29)

“...Tapi kini kenyataan, siapa pun aku, surat bebas G-30-S/PKI tak akan mungkin bisa diperoleh. Sebuah surat, sebuah kartu, ibarat kunci pintu. Tanpa kartu itu tak akan ada satu pintu pun yang membuka. (Riantiarno, 2004, hlm. 30)

Untuk dapat masuk dalam ruang sosial, subjek harus mengakuisisi penanda identitas yang diakui, diterima, bahkan dicintai oleh Liyan yang Simbolik. Kartu bebas G-30-S/PKI dapat dianggap sebagai metafora bagi penanda identitas yang diakui. Seseorang akan diakui dan diterima keberadaannya jika memiliki ‘kartu bebas’ tersebut, sebuah ‘surat’, ‘kunci pintu’.

Penangkapan besar-besaran dan pelenyapan terhadap orang-orang yang memiliki identitas Komunis di Indonesia sejak G-30-S/PKI merupakan penghancuran sistem makna terhadap identitas tersebut. Penghancuran sistem makna yang dilakukan oleh politik Orde Baru membawa pengalaman yang menyakitkan bagi eksistensi orang-orang yang diberi label komunis. Melalui pelabelan ini, baik bagi mereka yang memiliki keterlibatan atau tuduhan hingga ke keluarga telah membawa dampak pada ketidakpastian jati diri mereka.

“Aku tidak mungkin bisa memiliki surat bebas G-30-S/PKI sebab ayahku ditahan karena dianggap terlibat PKI. Dengan

demikian, aku, anak ayahku, juga dianggap terlibat. Kartu Tanda Penduduk diberi cap perihal keterlibatanku dengan partai terlarang itu. Padahal aku sama sekali tak pernah punya urusan dengan partai politik mana pun. Aku bahkan tidak pernah mempelajari komunisme.” (Riantiarno, 2004, hlm. 29-30)

Pandangan ini seperti mewakili penanda identitas orang-orang yang mengalami stigmatisasi. Nano hendak mengkomunikasikan bahwa orang-orang yang distigmatisasi kemungkinan tidak pernah terlibat pada partai komunis atau mempelajari ideologi tersebut. Bahwasanya mereka juga memiliki keyakinan dan melakukan perbuatan baik agar dicintai Liyan yang Simbolik. Akan tetapi tetap saja Yang Simbolik membawa pada ketidakjelasan identitas diri. Sekalipun telah mengidentifikasi diri pada hal yang dicintai oleh Liyan, orang-orang masih saja mengalami stigmatisasi.

Stigmatisasi yang digambarkan oleh Nano dalam CM ini baik perihal homoseksual atau komunis adalah metafora dari ketidakjelasan identitas diri atau sebuah diri yang ambigu. Stigmatisasi adalah ancaman kastrasi bagi diri subjek. Hal inilah yang menyebabkan subjek menjadi terbelah (\$), selalu berkekurangan, dan tidak utuh. Stigmatisasi menjadi suatu kehilangan bagi diri subjek. Dalam hal ini yang dikira hilang adalah ‘kebebasan’, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Stigmatisasi adalah ancaman hilangnya ‘kebebasan’ subjek dalam menentukan keinginannya. Yang Simbolik hadir dalam rupa konkretnya: stigmatisasi.

## PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel CM, maka dapat disimpulkan bahwa hasrat Nano dengan penanda 'komitmen', 'loyal', 'setia', 'sabar', 'taat', 'patuh', 'teladan', 'rajin', 'jujur', 'bertanggung jawab', dan sebagainya diidentifikasinya melalui citra Ayah. Sedangkan hasrat akan penanda identitas seniman dan penulis ia dapatkan dari citra Kakak (ego ideal seniman). Adapun sudut pandangnya tentang stigmatisasi PKI dan kaum LGBT merupakan hasratnya akan menjadi orang yang menghargai keberadaan orang lain. Tujuan dari hasrat ini adalah narsisistik. Selain itu, hasrat pengakuan akan keberadaan kaum LGBT dan PKI adalah hasratnya akan 'kebebasan'. Akan tetapi, hasrat-hasrat ini tetap membuat diri Nano berkekurangan. Itulah sebabnya ia terus menerus mencari keutuhan dengan jalan terus menerus menulis. Ia (salah)mengira dengan berkarya dan memproduksi akan menemukan objek *a*. konsistensinya menjadi penulis dan sutradara teater adalah *anchoring point* dari keambiguan dan ketidakmenentuan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

Adian, D. G. (2009). Pesona hasrat dalam psikoanalisis-struktural Jacques Lacan: Refleksi atas ketegangan antara hasrat memiliki dan hasrat menjadi. Dalam Bracher, M., *Jacques Lacan, diskursus dan perubahan sosial: Pengantar kritik-budaya psikoanalisis* (Kata Pengantar). Yogyakarta: Jalasutra.

Althusser, L. (2010). *Tentang ideologi: Marxisme strukturalis*,

*psikoanalisis, cultural studies*, (Olsy Vinoli Arnof, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra

Anwar, S. (2005). *N. Riantiarno: Dari rumah kertas ke pentas dunia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, diskursus dan perubahan sosial: pengantar kritik-budaya psikoanalisis*, (Gunawan Admiranto, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartono, A. (2007). *Skizoanalisis Deleuze + Guattari: Sebuah pengantar genealogi hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hill, P. (2002). *Lacan untuk pemula*. Yogyakarta: Kanisius.

Khatulistiwa Literary Award. (2014). Asal Usul Anugerah Sastra Khatulistiwa. Diperoleh dari <http://khatulistiwaliteraryaward.wordpress.com>.

Lacan, J. (1977). *Ecrits: A selection*, (Alan Sheridan, Penerjemah). London: Tavistock.

\_\_\_\_\_. (1988). *The Seminar of Jacques Lacan, Book II. The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, 1954-1955*, (J-A. Miller, Editor; S. Tomaselli, Penerjemah). NY, London: W.W. Norton & Company.

Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sarup, M. (2011). *Panduan pengantar untuk memahami postrukturalisme dan posmodernisme* (Medhy Aginta

Hidayat, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.

Wikipedia. (2014). Neurosis. Diperoleh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/neurosis>.